

**PERANAN PEMANGKU ADAT DALAM PENANGGULANGAN
PERGAULAN BEBAS REMAJA DI KECAMATAN
JUJAHAN KABUPATEN BUNGO**

Eko Kurniawan¹ Muslim¹ Pebriyenni¹

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta
E_mail: eko_kurniawan25@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan masih banyaknya remaja yang melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma adat yang ada dalam masyarakat Jujuhan seperti: mabuk-mabukan, percurian, perkelahian dan perbuatan yang tidak wajar sebagai remaja seperti: berpacaran yang telah melampaui batas dan duduk berduaan ditempat yang sepih. Ini disebabkan karena kurangnya pengawasan dari kedua orang tua, dan mudahnya mengakses informasi yang negatif melalui *internet* dan *handpone* seperti *video porno* dan *poto porno*. Penyebab terjadinya pergaulan bebas remaja di Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo karena pengaruh perkembangan teknologi dan informasi yang negatif terhadap remaja yang kurang diawasi penggunaannya di Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk menggambarkan peran dan fungsi pemangku adat dalam penanggulangan pergaulan bebas di Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo. 2) Untuk menggambarkan pengaruh perkembangan teknologi dan informasi yang negatif terhadap perilaku berpacaran remaja di Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo. 3) Untuk menggambarkan upaya pemangku adat dalam penanggulangan pergaulan bebas remaja di Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan pemangku adat dalam penanggulangan pergaulan bebas remaja sangat memberikan kontribusi yang baik dan positif dalam membina perilaku dan sikap remaja menjadi lebih baik, walaupun demikian harus ada pengawasan dari semua pihak baik itu Pemangku Adat, Orang Tua dan semua elemen masyarakat di Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo.

Kata Kunci: Pemangku Adat, Pergaulan Bebas, Remaja

**PERANAN PEMANGKU ADAT DALAM PENANGGULANGAN
PERGAULAN BEBAS REMAJA DI KECAMATAN
JUJUHAN KABUPATEN BUNGO**

Eko Kurniawan¹ Muslim¹ Pebriyenni¹

¹Program Pancasila and Citizenship Education Study

Faculty of Teacher Training and Education

Bung Hatta University

E_mail: eko_kurniawan25@yahoo.co.id

Abstrak

This research [of] background overshadow with still to the number of adolescent which [do/conduct] actions which impinge existing custom norm in society of Jujuhan like: srewed, stealing, factious deed and fight as adolescent like: having an affair which have is abysmal [of] boundary and sit bothly [of] ditempak which [is] sepih. This [is] caused by the lack of observation from both old fellow, and easy to its[his] access negative information [pass/through] and internet of handpone like video of porno and of poto porno. Cause the happening of adolescent free association [in] District Of Jujuhan Sub-Province of Bungo because influence of growth of negative information and technology to adolescent which less observed its use [in] District Of Jujuhan Sub-Province of Bungo. This Research aim to: 1)To depicting my me function and role [of] custom in penanggulangan of free association [in] District Of Jujuhan Sub-Province of Bungo. 2)To depicting influence of growth of negative information and technology to behavior have an affair adolescent [in] District Of Jujuhan Kabupatn Bungo. 3)To depicting my me effort [of] custom in penanggulangan of adolescent free association [in] District Of Jujuhan Sub-Province of Bungo. Type Research the used [is] descriptive. Instrument the used [is] observation, enquette, interview, and documentation. Result of this research indicate that role of my me [of] custom in penanggulangan of adolescent free association very is giving [of] positive and good contribution in constructing adolescent attitude and behavior become betterly, even though observation there must be from all that good [party/ side] [of] My me [of] Custom, Old Fellow and all society element [in] District Of Jujuhan Sub-Province of Bungo.

Keyword: My Me [of] Custom, Free Association, Adolescent

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar yang terdiri dari banyak Provinsi, dan setiap Provinsi terdiri dari Kabupaten dan Kota yang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda. Indonesia terkenal dengan multikultural kebudayaan seperti suku, ras, dan bahasa daerah.

Kabupaten Bungo merupakan salah satu dari Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi, sejak zaman dahulu sampai sekarang kehidupan masyarakat yang berdiam pada Kecamatan-kecamatan dalam Kabupaten Bungo dituntun oleh Adat istiadat yang dipegang oleh Ninik Mamak secara turun temurun dan dipatuhi oleh penduduk yang berdiam dalam wilayah persekutuan Hukum Adat Bungo. Adat istiadat itu tidak pernah bertentangan dengan Peraturan-peraturan Pemerintah, karena antara Ninik Mamak selaku pemegang adat selalu ada kerjasama dan saling pengertian dengan pihak pemerintah karena itulah kita kenal dengan *seluko* adat yang berbunyi: *Adat ditangan Ninik Mamak,*

Undang ditangan Rajo (Pemerintah).

Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo merupakan bagian dari wilayah Adat Jambi yang merupakan masyarakat dalam kesatuan Adat. Oleh sebab itu persoalan yang ditimbulkan kaum Remaja harus diatasi oleh ketiga unsur pimpinan masyarakat Adat sesuai ketentuan Adat Jambi. Wilayah adat Bungo dibagi dalam wilayah-wilayah kecil yang disebut Marga. Kepala Pemerintahannya disebut dengan gelar Pasirah. Himpunan beberapa Dusun atau Kampung itulah yang disebut Bathin yang dipimpin oleh Pasirah Kepala Marga, sedangkan pada Dusun atau kampung, Kepala Pemerintahan bergelar Rio kecuali dua Kecamatan yaitu Bathin Tanah Tumbuh, Kepala Dusunnya bergelar Patih. Sedangkan dalam daerah Kecamatan Jujuhan, Kepala dusun atau Kampung ada yang bergelar Rio dan adapula yang bergelar Depati yang dibantu seorang pembantu yang bergelar Penghulu Mudo (Lembaga Adat Provinsi Jambi, 1993:2-6).

Sedangkan bagi daerah lain, Kepala Dusun atau Kampung seseorang yang bergelar Mangku. Pasirah Kepala Marga maupun Kepala Dusun atau Kampung selalu diangkat atau dipilih berdasarkan keturunan dan menyandang gelar. Kepemimpinan dalam masyarakat adat “berjenjang naik, bertanggo turun” sangat diikuti dan dipatuhi, yang mengatur tata cara, penghidupan dan kehidupan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat adat antara lain ; *Tengganai, Tuo Tengganai*, dan *Ninik Mamak* (Lembaga Adat Provinsi Jambi,1993:8).

Kepemimpinan dalam masyarakat mempunyai hubungan dengan jenjang susunan Pemerintahan adalah sebagai berikut:

- a. Alam nan barajo.
- b. Rantau nan bajenang.
- c. Negeri nan babathin.
- d. Luak nan bapenghulu.
- e. Kampung nan batuo.
- f. Rumah nan batangganai

(Lembaga Adat Provinsi Jambi, 1993:10).

Menurut Lembaga Adat Provinsi Jambi, (1993:22), sebagai berikut:

Terhadap gelar seseorang yang menjadi pimpinan daerah yang ada hubungan dengan adat senantiasa diberikan kepada pimpinan wilayah sesuai dengan kata-kata adat’ Jabatan dipangku, gelar dijunjung, memangku jabatan menyandang gelar. Pada pokoknya ada dua macam gelar yang disandang oleh pimpinan atau pemangku adat :1.Gelar bagi seseorang yang menjadi pimpinan dizaman dahulu yang ada hubungan dengan adat.2.Gelar diterima sebagai warisan yang diterima dari suku atau kalbu. Selanjutnya yang menyandang gelar dari rakyat tersebut oleh adat diberi julukan dengan kata-kata: *Keatas bepucuk, kebawah berurat dan berakar.*

Oleh karena itu kepemimpinan akan disenangi oleh rakyat. Penyandang gelar demikian disebut dalam adat, *bekato dulu sepatah, bejalan dulu selangkah, makan menghabis. tetak memutus,*

rupo dilihat kato didengar. Gelar itu adalah merupakan pusako kebesaran. Sebagai penuntun dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat agar dapat menciptakan masyarakat yang beragama, beradat, dan berhukum (Lembaga Adat Provinsi Jambi, 1993:7).

Setelah melakukan wawancara pada hari Kamis, 28 April 2014 dengan bapak Muklis, Ketua Lembaga Adat Melayu Kecamatan Jujuhan di jalan Lintas Sumatra, Rantau Ikil mengatakan bahwa:

Pergaulan dikalangan remaja sudah menghawatirkan, karena banyak remaja-remaja yang berpacaran telah melampaui batas seperti: peluk-pelukan, cium-ciuman dan duduk berduaan ditempat yang sepih. Ini disebabkan karena pengaruh perkembangan teknologi dan informasi yang negatif seperti mudahnya mengakses video *porno* dan *poto porno* melalui hanpone dan warnet. Kami Pemangku Adat telah

menjalankan peran dalam penanggulangan pergaulan bebas remajaitudenganmelakukan upaya-upaya untuk penanggulangan pergaulan bebas remaja tersebut dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti: penyuluhan tentang bahaya pergaulan bebas, pengajian, remaja masjid, ceramah agama dan dialog tentang adat. Oleh karna itu perlu kerja sama dan bantuan dari semua pihak terutama kedua orang tua remaja tersebut.

Sebagai pimpinan masyarakat adat, peran yang harus dijalankan ketiga unsur Pemangku Adat dalam mengatasi persoalan yang muncul ditengah-tengah kaum Remaja, sebagaimana halnya persoalan yang dihadapi oleh masyarakat disebabkan masalah yang dibuat oleh kaum Remaja di Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini Peneliti beri judul, sebagai berikut: “Peranan Pemangku Adat dalam

Penanggulangan Pergaulan Bebas Remaja di Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo”.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melihat bagaimana peranan Pemangku Adat dalam penanggulangan pergaulan bebas remaja di Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo, dengan mengajukan beberapa pertanyaan mendasar, yaitu:

1. Bagaimanakah peran dan fungsi Pemangku Adat dalam penanggulangan pergaulan bebas masih rendah di Kecamatan Jujuhan ?
2. Bagaimanakah dampak perkembangan teknologi dan informasi yang negatif masih tinggi terhadap perilaku berpacaran remaja di Kecamatan Jujuhan?
3. Bagaimanakah upaya Pemangku Adat dalam penanggulangan pergaulan bebas remaja masih kurang di Kecamatan Jujuhan?

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan peran dan fungsi Pemangku Adat dalam penanggulangan pergaulan bebas masih rendah di Kecamatan Jujuhan.
2. Mendeskripsikan dampak perkembangan teknologi dan informasi yang negatif masih tinggi terhadap perilaku berpacaran remaja di Kecamatan Jujuhan.
3. Mendeskripsikan upaya Pemangku Adat dalam penanggulangan pergaulan bebas remaja masih kurang di Kecamatan Jujuhan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan langkah-langkah yang dilakukan, maka penelitian ini digolongkan dalam penelitian “deskriptif kualitatif” yaitu berusaha mengungkapkan bagaimana Peranan Pemangku Adat dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas di kecamatan Jujuhan kabupaten Bungo. Menurut Arikunto (1997), penelitian kualitatif dilakukan dan terjadi secara ilmiah, apa adanya, dalam situasi normal tidak manipulasi keadaan kondisinya.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan data secara ilmiah yaitu untuk menjawab masukan yang telah dirumuskan. Penelitian ini menjalani langkah-langkah serta proses untuk sampai pada kesimpulan dengan kata lain mencari informasi sebanyak mungkin melalui informasi sebanyak mungkin melalui informasi dan pengamatan lapangan.

Penelitian ini menekankan kepada deskripsi secara alami. Pengambilan data dilakukan secara alami dan natural. Untuk itu dalam penelitian ini dituntut keterlibatan peneliti secara langsung dilapangan.

Menurut Sugiyono (2005) bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya.

Populasi Menurut Arikunto (2006:130) populasi adalah semua subjek penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu; untuk mengetahui bentuk pergaulan bebas Remaja yang terjadi, fungsi dan peran Pemangku Adat, dan peranan Pemangku Adat serta pemerintah dalam penanggulangan pergaulan

bebas Remaja di Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo, maka yang jadi populasi dalam penelitian ini adalah Pemangku Adat, para remaja di Desa Pulau Jelmu dan Desa Rantau Ikil di Kecamatan Jujuhan.

Sampel Menurut Arikunto (2006:131) bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan sampel sebab hanya meneliti satu atau beberapa contoh dari populasi. Kemudian penulis generalisasikan, atau yang menjadi hasil penelitian sampel sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Sampel adalah sebagian dari populasi terjangkau (dapat diterapkan) yang memiliki sifat yang sama dengan populasi.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tehnik Total Sampling. Menurut Arikunto (2006:112), menyatakan bahwa: "Apabila subjeknya kurang dari 100, maka harus diambil seluruhnya, namun jika jumlah subjek lebih dari 100, dapat diambil sebesar 10-15%, dan 20-25%, atau lebih, dari jumlah keseluruhan populasi". Dengan berpedoman pada pendapat di atas, maka sampel dari

penelitian ini adalah Pemangku Adat Desa Pulau Jelmu dan Desa Rantau Ikil dan 20 orang remaja Desa Pulau Jelmu dan 20 orang remaja Desa Rantau Ikil.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2012:203).

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2012:194).

3. Angket (*Kuesioner*)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2012:199).

4. Dokumentasi

Dokumentasi dalam bentuk foto sewaktu peneliti melakukan proses wawancara dengan Pemangku Adat, kegiatan penyuluhan, dialog tentang Adat, dan para remaja yang mengisi angket (*Kuesioner*).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan dan menggambarkan kondisi yang ada di lapangan, terkait dengan penelitian ini yang bersifat kualitatif untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap peran Pemangku Adat dalam pembinaan remaja, penelitian ini dilakukan kurang lebih selama satu bulan mulai dari tanggal 16 Oktober sampai 29 November 2014 di Kecamatan Jujuhan.

Untuk menilai bagaimana peran Pemangku Adat dapat dilihat dari ekspektasi serta persepsi/penilaian masyarakat terhadap Pemangku Adat dalam menjalankan perannya, dalam hal ini masyarakat yang tinggal dan yang berada di Kecamatan Jujuhan. Selain untuk mengetahui penilaian masyarakat terhadap bagaimana

Pemangku Adat dalam menjalankan perannya, hasil dari survei dan kuesioner menunjukkan indikator yang berpengaruh kuat terhadap bagaimana pemangku adat menjalankan perannya. Kemudian hasilnya digunakan oleh peneliti untuk melihat tanggapan dan persepsi masyarakat mengenai peranan pemangku adat dalam penanggulangan pergaulan bebas remaja di Kecamatan Jujuhan.

Selain hal tersebut, dari hasil penelitian ini digunakan menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk pemangku adat dalam melakukan pembinaan terhadap remaja, karena remaja merupakan generasi penerus bangsa dan harapan bangsa khususnya remaja-remaja di Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo.

1. Peran dan Fungsi Pemangku Adat dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Masih Rendah di Kecamatan Jujuhan

Adapun peran dan fungsi pemangku Adat dalam penanggulangan pergaulan bebas masih rendah di Desa Pulau Jelmu dan Desa Rantau Ikil Kecamatan

Jujuhan, sangat berpengaruh terhadap remaja tersebut.

Hasil angket yang disebarakan kepada 20 Responden remaja Desa Pulau Jelmu dan 20 Renponden remaja Desa Rantau Ikil, Kecamatan Jujuhan, pada tanggal 27 Oktober sampai tanggal 2 November 2014, 100% responden menyatakan peran dan fungsi Pemangku Adat dalam penanggulangan pergaulan bebas sangat berpengaruh positif terhadap remaja.

2. Dampak Perkembangan Teknologi dan Informasi yang Negatif Masih Tinggi terhadap Perilaku Berpacaran Remaja di Kecamatan Jujuhan

Adapun dampak perkembangan teknologi dan informasi yang negatif masih tinggi terhadap perilaku berpacaran remaja di Desa Pulau Jelmu dan Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan, telah melampaui batas.

Hasil angket yang disebarakan kepada 20 Responden Pemangku Adat Desa Pulau Jelmu dan 20 Renponden Pemangku Adat Desa Rantau Ikil, Kecamatan Jujuhan, pada tanggal 3 November sampai

tanggal 10 November 2014, 70% responden menyatakan bahwa pengaruh perkembangan teknologi dan informasi yang negatif seperti *poto porno* dan *video porno* sangat berpengaruh terhadap perilaku berpacaran remaja, 20% responden menyatakan bahwa perilaku berpacaran remaja dikarenakan pengaruh yang negatif dari teman-teman sebaya, dan 10% responden menyatakan bahwa perilaku berpacaran remaja karena kurangnya pengawasan dari keluarga terutama orang tua. Adapun jumlah persentase penyebab perilaku berpacaran remaja di Desa Pulau Jelmu dan Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan, adalah sebagaimana yang terlihat pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7
Jumlah Persentase Penyebab perilaku berpacaran remaja

<u>NO.</u>	<u>Penyebab Perilaku berpacaran remaja</u>	<u>Persentase</u>
1.	<u>pengaruh perkembangan teknologi dan informasi yang negatif seperti poto porno dan</u>	<u>70 %</u>

	<u>video porno</u>	
2.	<u>pengaruh yang negatif dari teman-teman sebaya</u>	<u>20 %</u>
3.	<u>kurangnya pengawasan dari keluarga terutama orang tua</u>	<u>10 %</u>

Sumber: Wawancara pada Pemangku Adat Kecamatan Jujuhan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, penyebab yang besar dari pergaulan bebas remaja di Kecamatan Jujuhan, dikarenakan oleh pengaruh perkembangan teknologi dan informasi yang negatif seperti *poto porno* dan *video porno* yaitu sebanyak 70 %.

3. Upaya Pemangku Adat dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Remaja Masih Kurang di Kecamatan Jujuhan

Adapun upaya Pemangku Adat dalam penanggulangan pergaulan bebas remaja masih kurang di Desa Pulau Jelmu dan Desa Rantau Ikil Kecamatan Jujuhan, walaupun demikian telah di upayakan dengan melakukan

kegiatan-kegiatan yang bersifat mendidik dan membina.

Hasil angket yang disebarakan kepada 20 Responden Pemangku Adat Desa Pulau Jelmu dan 20 Renponden Pemangku Adat Desa Rantau Ikil, Kecamatan Jujuhan, pada tanggal 12 November sampai tanggal 19 November 2014, 100% responden menyatakan upaya pemangku adat dalam penanggulangan pergaulan bebas remaja di Kecamatan Jujuhan sudah melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat mendidik dan berpengaruh positif terhadap perilaku remaja. Adapun kegiatan-kegiatan yang bersifat mendidik tersebut, adalah sebagaimana terlihat pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8
Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Pemangku Adat dalam penanggulangan Pergaulan Bebas Remaja

<u>NO.</u>	<u>Nama Kegiatan</u>	<u>waktu Kegiatan</u>
<u>1.</u>	<u>Wirid Yasin Remaja Masjid</u>	<u>Setiap sabtu malam</u>
<u>2.</u>	<u>Ceramah Agama</u>	<u>Setiap selesai magrib</u>

<u>3.</u>	<u>Penyuluhan</u>	<u>Pada hari-hari libur Nasional</u>
<u>4.</u>	<u>Dialog tentang Adat</u>	<u>Setiap selesai Sholat jum'at</u>

Sumber: Wawancara dengan Pemangku Adat

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, Pemangku Adat telah melakukan upaya dalam penanggulangan pergaulan bebas remaja, dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti, wirit yasin remaja masjid, ceramah agama, penyuluhan, dan dialog tentang adat, yang bersifat membina dan mendidik para remaja agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan dilapangan, penulis akan membahas lebih lanjut dimana dalam uraian ini peneliti mendeskripsikan “Peranan Pemangku Adat Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Remaja Di Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo” sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Peran dan Fungsi Pemangku Adat dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas

Masih Rendah di Kecamatan Jujuhan

Peran dan fungsi Pemangku Adat dalam ketentuan adat Melayu bukan hanya sebatas kepemimpinan informal saja, yaitu yang menjalankan peran sebagai pemimpin Pemerintahan Kecamatan dan Desa saja, melainkan juga sebagai pemimpin Adat, yaitu harus menjalankan peran dalam mempertahankan nilai-nilai Adat yang menjadi pedoman bagi seluruh masyarakat Melayu dalam menjalani sosial kehidupannya.

Peran dan fungsi Pemangku Adat di Kecamatan Jujuhan telah dijalankan sesuai dengan ketentuan Adat Melayu, hal tersebut terlihat bagaimana peran dan fungsi Pemangku Adat dijalankan, dimana Pemangku Adat menjalankan peran dan fungsinya mulai dari ruang lingkup yang kecil yaitu kaum, baru menuju ke ruang lingkup yang lebih besar yaitu desa dengan berperan sebagai salah satu pimpinan desa. Karena sebagai pimpinan kaum, Ninik Mamak harus mampu menjalankan peran dan fungsinya dalam membimbing keponakannya.

Peran dan fungsi yang dijalankan Pemangku Adat di Kecamatan Jujuhan tidak terlepas dari ketentuan Adat Melayu. Oleh sebab itu Pemangku Adat memiliki kewajiban untuk menjalankan peran dan fungsinya dalam menjalani hubungan dengan kepanakan, yaitu sebagai pelindung dan pembimbing kepanakan agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas. Masyarakat di Kecamatan Jujuhan menganggap positif terhadap peran dan fungsi Pemangku Adat. Hal tersebut menggambarkan bahwa Pemangku Adat sebagai tokoh masyarakat adalah orang-orang yang diberi kepercayaan untuk membimbing kepanakan, kaum dan masyarakat di Kecamatan Jujuhan yang sesuai dengan ketentuan Adat Melayu.

2. Mendeskripsikan Dampak Perkembangan Teknologi dan Informasi yang Negatif Masih Tinggi terhadap Perilaku Berpacaran Remaja di Kecamatan Jujuhan.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu, masa ini merupakan periode transisi dari masa

anak ke masa dewasa yang ditandai dengan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan emosional. Sebagaimana kondisi remaja di berbagai daerah lainnya, remaja di Kecamatan Jujuhan juga identik dengan berbagai pola dan tingkah laku yang sangat rentan dan mudah terpengaruh oleh lingkungannya, karna sebagian dari mereka juga ditemukan berbuat dan bertingkah laku yang tidak semestinya dan disebut juga dengan pergaulan bebas remaja.

Banyak hal-hal yang menjadi pemicu terjadinya perbuatan dan tingkah laku berpacaran remaja yang telah melampaui batas, dan itu sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi yang negatif, seperti mudahnya mengakses video dan foto porno melalui hp dan warnet yang tidak diawasi penggunaannya oleh orang tua terhadap anak-anak remajanya. Sehingga remaja sering terpengaruh dan sering berbuat hal tidak sebagaimana mestinya.

Remaja yang tidak mendapatkan pendidikan formal maupun agama secara baik, pada

umumnya lebih sering menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan teman-temannya. Dalam kebersamaan, mereka sering melakukan perbuatan yang melanggar aturan Adat, yang tidak wajar sebagai remaja, dan kadang kalanya mereka juga berbuat serta melakukan sesuatu yang merugikan dan mengganggu orang lain.

Perbuatan dan tindakan yang sering dilakukan remaja di Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo, yang dapat dikategorikan pergaulan bebas di antaranya adalah; berpacaran atau duduk berdua di tempat yang sepi, membawa pergi anak gadis orang dan lain-lain sebagainya. Hal tersebut berakibat buruk bagi remaja itu sendiri, keluarga dan masyarakat yaitu hamil diluar nikah, membuat malu keluarga dan merusak nama baik desa.

3. Mendeskripsikan Upaya Pemangku Adat dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Remaja Masih Kurang di Kecamatan Jujuhan

Sebagai pemimpin masyarakat adat, peran yang harus dijalankan dalam mengatasi

persoalan masyarakat juga tidak terlepas dari menghadapi persoalan yang muncul ditengah-tengah kaum remaja, sebagaimana halnya persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, disebabkan masalah yang dibuat oleh kaum remaja, hal yang demikian juga terjadi di Kecamatan Jujuhan. Dalam rangka membina anak kepanakan, Ninik Mamak yang ada di Kecamatan Jujuhan memberikan arahan-arahan dari pengajaran-pengajaran tentang cara bersikap, berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Upaya Ninik Mamak dalam penanggulangan pergaulan bebas remaja di Kecamatan Jujuhan sudah diupayakan dengan baik. Hal tersebut diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan yang dapat membina akhlak kepanakan dengan jalan memberikan arahan dialog-dialog atau komunikasi langsung dengan kepanakan-kepanakan yang berkeinginan untuk lebih ketentuan adat dan ajaran agama yang jadi sumber utamanya.

Upaya Alim Ulama dalam penanggulangan pergaulan bebas remaja di Kecamatan Jujuhan sudah

dilaksanakan sebagaimana mestinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Alim Ulama tersebut berupa kegiatan-kegiatan seperti pengajian, ceramah agama, remaja Masjid dan diskusi keagamaan yang dilaksanakan di Musholla/Surau maupun Masjid yang terdapat di Kecamatan Jujuhan.

Upaya Cerdik Pandai dalam penanggulangan pergaulan bebas remaja telah diupayakan sebagaimana mestinya. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk aktivitas-aktivitas yang bermanfaat dengan mengadakan kegiatan-kegiatan pada waktu-waktu tertentu, sehingga memberi peluang pada remaja untuk dapat menggunakan waktu dengan berbuat sesuatu yang lebih positif.

Tanggapan remaja terhadap usaha-usaha yang dilakukan Pemangku Adat dalam penanggulangan persoalan yang disebabkan oleh berbagai tindakan dan perbuatan sebagian remaja, remaja tersebut mendapat respon positif dari kalangan remaja yang lainnya, karena Pemangku Adat telah menjalankan perannya sebagaimana mestinya dalam penanggulangan

pergaulan bebas remaja di Kecamatan Jujuhan.

Respon masyarakat sebagai orang tua terhadap usaha yang dijalankan Pemangku Adat dalam penanggulangan pergaulan bebas remaja di Kecamatan Jujuhan cukup baik. Hal itu menambah rasa bangga masyarakat terhadap budaya yang mereka miliki, yang berpedoman pada ketentuan adat Melayu.

Dari seluruh penjelasan ada dapat diketahui bahwa, Peranan Pemangku Adat dalam penanggulangan pergaulan bebas remaja di Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo, telah berjalan sebagaimana mestinya. Hal tersebut telah diupayakan oleh tokoh-tokoh Pemangku Adat, baik itu yang berasal dari Ninik Mamak, Alim Ulam, maupun dari tokoh Cerdik Pandai. Selain itu, usaha tersebut mendapat respon positif dari masyarakat sebagai orang tua, maupun dari kalangan remaja itu sendiri.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian di atas, dapat

diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran dan fungsi yang dijalankan Pemangku Adat di Kecamatan Jujuhan dalam membina para remaja tidak terlepas dari ketentuan adat Melayu. Oleh sebab itu Pemangku Adat memiliki kewajiban untuk menjalankan peran dan fungsinya dalam menjalani hubungan dengan kepanakan, yaitu sebagai pelindung dan pembimbing kepanakan. Masyarakat di Kecamatan Jujuhan menganggap positif terhadap peran dan fungsi yang dijalankan Pemangku Adat. Permasalahan pergaulan bebas remaja tidak bisa di atasi oleh Pemangku Adat saja, oleh karena itu harus ada pengawasan dari semua pihak, untuk bisa menanggulangi pergaulan bebas remaja tersebut, baik itu Pemangku Adat, Orang Tua dan semua elemen masyarakat.
2. Dampak perkembangan teknologi dan informasi yang negatif terhadap perilaku

berpacara remaja masih tinggi di Kecamatan Jujuhan seperti mudahnya mengakses video *porno* dan foto *porno* melalui handphone dan warnet yang tidak diawasi penggunaannya oleh orang tua terhadap anak-anak remajanya. Sehingga remaja sering terpengaruh dan sering berbuat hal tidak sebagaimana mestinya seperti berpacaran, duduk berdua di tempat yang sepi, membawa pergi anak gadis orang, hal tersebut berakibat buruk bagi remaja itu, keluarga dan masyarakat yaitu hamil diluar nikah, membuat malu keluarga dan merusak nama baik desa.

3. Upaya Pemangku Adat dalam penanggulangan pergaulan bebas remaja di Kecamatan Jujuhan Kabupaten Bungo, telah berjalan sebagaimana mestinya. Hal tersebut telah diupayakan oleh tokoh-tokoh Pemangku Adat, baik itu yang berasal dari

Ninik Mamak, Alim Ulam, maupun dari tokoh Cerdik Pandai. Selain itu, usaha tersebut mendapat respon positif dari masyarakat sebagai orang tua, maupun dari kalangan remaja itu sendiri.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kartono, Kartini. 2012. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lembaga Adat Provinsi Jambi. 1993. *Buku Pedoman Adat Jambi*. Jambi: Provinsi Jambi
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1984. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia.
- Sudarsono. 2012. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R, D*. Bandung: Alfabeta.